

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin, yaitu ‘*adolescere*’ yang berarti perkembangan menjadi dewasa (Monks, 1999) Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik.

Santrock (2003), mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Batasan usia yang ditetapkan para ahli untuk masa remaja berbeda-beda. Menurut Hall (dalam Santrock,2003), usia remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun.

Monks (2006) menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang terbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah/madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan fisik, sosial, emosional, kognitif dan mental yang berlangsung antara usia 12 hingga 21 atau 23 tahun.

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

a. Perkembangan fisik remaja

Perkembangan fisik remaja ditandai dengan adanya suatu periode yang disebut pubertas. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon. (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang perkembangan dua jenis hormon kewanitaan, yaitu estrogen dan progesteron.

Pada anak laki-laki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang perkembangan testosteron. Perkembangan secara cepat dari hormon-hormon tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sistem biologis seorang anak. Pada anak perempuan, peristiwa pertama yang terjadi adalah telarke, yaitu terbentuknya payudara, diikuti oleh pubarke, yaitu tumbuhnya rambut pubis dan ketiak, lalu menarke, yaitu periode haid pertama. Haid merupakan pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga pertumbuhan otot yang cepat, tumbuhnya rambut pubis, dan suara yang semakin halus. Anak laki-laki juga mengalami perubahan fisik, seperti suara yang semakin berat, pertumbuhan otot, dan pertumbuhan rambut tubuh.

Perkembangan fisik remaja akan berlangsung sangat cepat sejak awal terjadinya pubertas (Dacey & Travers, 2004). Perubahan dan perkembangan fisik yang pesat ini

membuat remaja memperhatikan tubuhnya yang mempengaruhi interaksinya dengan orang lain di sekitarnya, terutama teman sebayanya.

b. Perkembangan kognitif remaja

Menurut Piaget (dalam Papalia, 2008), perkembangan kognitif remaja berada pada tahap operasional formal. Tahap ini merupakan tahap yang paling tinggi dalam perkembangan kognitif individu, dimana remaja mempunyai kemampuan untuk memanipulasi informasi dan mempunyai pemikiran yang lebih luas lagi. Pada masa remaja, proses pembentukan gambaran tubuh sudah di ikuti dengan proses kognisi. Proses kognisi tersebut berupa pemikiran dan keinginan untuk mengidentifikasi diri sesuai dengan tokoh idolanya. Proses pembentukan gambaran tubuh yang baru pada masa remaja ke dalam diri adalah bagian dari tugas perkembangan yang sangat penting (Dacey & Kenny, 2001).

Dalam beberapa hal pemikiran para remaja masih terlihat kurang matang. Salah satu karakteristik pemikiran remaja yang belum matang ini adalah kesadaran diri. Elkind (dalam Papalia, 2008) merujuk kondisi kesadaran diri ini sebagai imaginary audience, yaitu menggambarkan peningkatan kesadaran remaja yang tampil pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar terhadap diri mereka, sebesar perhatian mereka sendiri. Gejala imaginary audiencemencakup berbagai perilaku untuk mendapatkan perhatian, keinginan agar kehadirannya diperhatikan, disadari oleh orang lain, dan menjadi pusat perhatian.

c. Perkembangan sosial remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 1999).

B. PERILAKU ALTRUISTIK

1. Pengertian Altruistik

Kata altruistik pertama kali muncul pada abad ke-19 oleh sosiologis Augustev Comte. Berasal dari kata Yunani “alteri” yang berarti orang lain. Menurut Comte, seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan org lain. Jadi, ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu *loving others*, *helping them doing their time of need*, dan *making sure that they are appreciated*. Kata altruistik merupakan turunan dari kata Alter yang berarti *loving others as one self* (mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri).

Dalam kamus filosofi, menurut Lorens Bagus (1996) kata altruistik diangkat oleh Auguste Comte, filsuf Perancis, istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap pengorbanan kepentingan pribadi. Dalam kamus psikologi, menurut James Drever (1986) altruistik adalah pemikiran atau keprihatinan

terhadap kesejahteraan orang lain (tanpa mengharapkan imbalan). Altruistik termasuk sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang tinggi, tanpa memandang apakah nilai tersebut bersifat manusiawi atau kebutuhan. Kehendak yang dilakukan oleh seorang altruis berfokus pada motivasi untuk menolong sesama atau niat melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa pamrih.

Menurut Baston (dalam Carr, 2004) altruisme adalah respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation (egocentrism)*. Dalam artikel berjudul “Altruisme dan Filantropis” (Borrong, 2006), altruism diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain.

Suatu tindakan altruistik adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Maka, tindakan altruistik pastilah selalu bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas altruistik, dimana tindakan

menolong tidak sekadar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Dari hal tersebut, seseorang yg altruist dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

Menurut Mandeville, dkk (dalam Batson & Ahmad, 2008) altruisme yang memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak mungkin terjadi (atau hanya khayalan). Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh *egoistic*. Tujuan akhir selalu untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi “seseorang menolong orang lain hanya untuk keuntungan dirinya”. Tetapi hal tersebut dibantah oleh penelitian yg dilakukan oleh Baston & Ahmad (2008), yang menyatakan bahwa altruisme itu ada dan dapat dikembangkan dengan *emphaty*. Altruisme menurut Myers (1996) adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal-balik (imbalan).

Perilaku altruistik ditentukan oleh hakekat orang dan situasi. Menggambarkan individu sebagai orang yang memiliki motif altruistik atau egois mengandung makna bahwa berbagai variabel psikologis seperti kemampuan seseorang untuk berempati dengan kaum fakir miskin atau merasakan tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain, penting dalam memahami perilaku altruistik. Terdapat tiga makna yang dapat mewakili dari kata altruistik (Sutomo), yaitu:

- a. *Loving others as oneself*, Mencintai orang lain seperti diri sendiri

- b. *Behavior that promotes the survival chances of others at a cost to ones own,*
Tingkah laku itu mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri
- c. *Self-sacrifice for the benefit of others,* Pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain

Lain halnya dengan sikap egois, yang merupakan lawan dari sikap altruistik. Egoistik merupakan suatu hal yang hasilnya dapat dirasakan hampir sama dengan altruistik, tetapi disini beda motifnya-lah yang bergeser. Dimana seseorang yang melakukan sebuah tindakan cenderung mengambil guna sebagai kepentingan dirinya sendiri, sedangkan altruistik dimana seseorang yang melakukan tindakan tanpa pamrih atau tanpa meminta imbalan.

Perilaku altruistik adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan utnuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2004). Menurut Sears (1994) mendefinisikan perilaku altruisticsebagai tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun untuk sekedar beramal baik. Menurut Batson dalam Sarwono (2009) contoh dari perilaku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisticadalah tindakan seseorang yang berupa bantuan kepada orang lain

secara suka rela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik (Sarlito, 2002), yaitu :

A. Faktor dari luar atau pengaruh situasi

1. *Bystanders*, yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan bersama kita di kejadian (*bystander*), semakin banyak orang yang lain maka semakin kecil kecenderungan untuk menolong.
2. Menolong jika orang lain juga menolong. Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk ikut menolongnya.
3. Desakan waktu, desakan waktu juga akan menentukan seseorang dalam berperilaku altruistik, kebanyakan orang yang sedang sibuk cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk menolong orang lain.

B. Faktor dari dalam

1. Perasaan

perasaan kasihan ataupun perasaan antipasti dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menolong. Adakalanya individu itu termotivasi untuk menolong karena adanya perasaan kasihan pada orang tersebut.

2. Sifat

Orang yang merasa dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan orang lain sehingga dia suka menolong, begitu juga orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi akan cenderung menolong, karena dengan menolong ia akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi.

3. Agama

Agama juga mempengaruhi perilaku menolong pada diri individu. Menurut penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong bukan karena ketaatan dalam menjalankan agama itu sendiri, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan oleh agamanya.

C. karakter orang yang ditolong

1. Jenis kelamin

Menurut Sarlito, bahwa kaum wanita lebih banyak ditolong daripada laki-laki. Apalagi, jika penolongnya laki-laki, wanita lebih banyak ditolong.

2. Kesamaan

Adanya kesamaan antara penolong dengan yang ditolong, maka akan meningkatkan perilaku menolong pada seseorang.

3. Menarik

Faktor pada diri yang ditolong juga berpengaruh terhadap perilaku menolong yaitu seberapa besar rasa tertarik penolong terhadap orang yang ditolong.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991) perilaku menolong dipengaruhi oleh :

A. Situasi

Orang yang paling altruis sekalipun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor, yaitu :

1. Kehadiran orang lain

Menurut Bibb Latane dan John Darley (1970) bahwa kehadiran penonton yang begitu banyak mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Untuk menguji gagasan bahwa jumlah saksi mempengaruhi pemberian bantuan Darley dan latane (1968) merancang penelitian laboratorium yaitu para mahasiswa yang mendengar adanya “keadaan darurat” lebih cenderung memberikan reaksi bila mereka sendirian ketimbang bila mereka mempunyai

anggapan bahwa orang lain juga mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan, dan semakin besar rata-rata tentang waktu pemberian bantuan, hal ini dinamakan efek penonton (*bystander effect*).

2. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Sejumlah penelitian membuktikan ada pengaruh kondisi lingkungan seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan terhadap pemberian pertolongan. Efek cuaca terhadap pemberian bantuan diteliti dalam dua penelitian lapangan yang dilakukan oleh Cunningham (1979). Dalam penelitian pertama, para pejalan kaki dihampiri di luar rumah dan dimintakan untuk membantu peneliti dengan meliputi kuesioner. Orang lebih cenderung membantu bila hari cerah dan bila suhu udara cukup menyenangkan. Dalam penelitian kedua yang mengamati bahwa para pelanggan memberikan tip yang lebih banyak bila hari cukup cerah. Penelitian yang lain menyatakan bahwa orang lebih cenderung menolong pengendara motor yang mogok dalam cuaca cerah daripada dalam cuaca mendung (Ahmed, 1979) dan pada siang hari dibandingkan pada malam hari (Skolnick, 1977). Singkatnya cuaca benar-benar menimbulkan perbedaan pemberian bantuan, meskipun para pakar psikologi masih memperdebatkan alasan yang tepat untuk efek ini.

3. Tekanan Waktu

Baik akal sehat maupun bukti penelitian menyatakan bahwa kadang-kadang kita berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Bukti nyata efek ini dilakukan oleh Darley dan Batson (1973). Sebagai bagian dari penelitian ini, setiap mahasiswa diminta untuk berjalan ke gedung yang lain di mana mereka akan mengadakan pembicaraan singkat. Beberapa diantaranya diberitahu untuk memanfaatkan waktunya karena pembicaraan itu tidak akan segera dimulai. Beberapa di antaranya diberitahu untuk bergegas karena mereka sudah terlambat dan sedang ditunggu oleh si peneliti. Ketika subjek itu berjalan dari gedung yang satu ke gedung yang lain, dia menjumpai seorang pria berpakaian lusuh tertelungkup di gang, terbatuk dan mengerang. Yang menarik adalah subjek akan memberikan bantuan.

B. Penolong

Faktor situasional dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan orang untuk melakukan tindakan altruistik. Namun, apa yang juga diperlihatkan penelitian-penelitian ini adalah bahwa beberapa orang yang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan, dan yang lain tidak memberikan bantuan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Ada perbedaan individual dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong

dibandingkan orang lain, para peneliti menyelidiki karakteristik kepribadian yang relative menetap maupun suasana hati dan psikologis yang lebih mudah.

1. Faktor kepribadian

Ciri-ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa situasi dan tidak pada situasi yang lain. Misalnya, Satow (1975) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya.

2. Suasana hati

Perasaan dalam diri individu dapat mempengaruhi perilaku menolong. Apabila rasa negative (sedih, kecewa, murung dan sebagainya), maka hal itu akan berpengaruh dengan kurangnya konsistensi perilaku menolong. Demikian juga sebaliknya, perasaan yang positif (bahagia, senang, dan sebagainya) menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan perilaku menolong.

3. Rasa bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan “tindakan yang baik”. Beberapa penelitian

memperlihatkan rasa bersalah yang timbul meningkatkan kesediaan untuk menolong (Cunningham dkk, 1980).

4. Distress Diri dan Rasa Empati

Yang dimaksud distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud dengan rasa atau sikap empati (*emphatic concern*) adalah pearasan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaannya utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa sempati terfokus pada korban. Distress diri memotivasi seseorang untuk mengurangi kegelisahannya sendiri dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dan juga dengan cara mengabaikan penderitaan di sekitar kita untuk menghindari situasi tersebut. Sedangkan rasa empati sudah jelas merupakan sumber altruistic karena tujuan bersimpati adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain. Riset menunjukkan bahwa emosi yang diakibatkan oleh kesediaan personal dan empati mungkin diiringi dengan reaksi fisiologis tertentu, seperti detak jantung meningkat dan ekspresi wajah (Einsberg dan Fabes, 1990).

C. Orang yang Membutuhkan

Seorang altruist sejati tidak mempertimbangkan apa pun kecuali kebutuhan orang yang mengalami kesulitan, perilaku altruistik sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan.

1. Menolong Orang yang Disukai

Rasa suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Orang-orang yang punya daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Tingkat kesamaan antara orang yang akan menolong dan orang yang membutuhkan pertolongan juga penting.

2. Menolong Orang yang Pantas Ditolong

Seseorang dinilai pantas mendapatkan bantuan atau tidak bergantung kepada manfaat dari bantuan tersebut terhadapnya. Di samping menilai kelayakan kebutuhan itu sendiri, orang yang akan menolong mungkin menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku altruistik, meliputi faktor situasional dan faktor dalam diri :

A. Faktor situasional

1. *Bystander*

Bystander atau orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2. Daya tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons untuk menolong (Clark dkk, dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

3. Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban (Weiner, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia untuk memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila *bystander* mengasumsikan kejadian yang kurang

menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

4. Ada model

Berdasarkan pada teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (atribusi eksternal) (Deaux, Dane, dan Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

B. Faktor dari dalam diri

1. Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong (Baron, Byrne, Branscombe, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong.

Namun, jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

2. Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*), ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong (Karsemans dkk, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi juga cenderung lebih menolong, karena dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi (Whine & Geinsein, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

3. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki,

yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat member dukungan emosi, merawat dan mengasuh (Deaux, Dane, dan Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

4. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah desa cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah kota. Hal ini dapat dijelaskan melalui urban-overload, yaitu orang-orang yang tinggal dikota terlalu banyak mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, dikota, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux, Dane, Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

5. Pola asuh

Tingkah laku altruistik sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan

standar-standar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong (Bern, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah faktor dari luar atau pengaruh situasi (*bystanders*, menolong jika orang lain juga menolong, desakan waktu), faktor dari dalam (perasaan, sifat, agama), karakter orang yang ditolong (jenis kelamin, kesamaan, menarik), Situasi (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), penolong (faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empati), orang yang membutuhkan (menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong), faktor situasional (*bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban), faktor dari dalam diri (suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, pola asuh).

3. Aspek-Aspek Perilaku Altruistik

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayaskisni & Hudaniah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam komponen altruistik adalah sebagai berikut:

- a. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

b. *Cooperative* (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaanya.

c. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping* (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

e. *Honesty* (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya

f. *Generosity* (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Menurut Cohen (dalam Staub E,1978) menyatakan bahwa perilaku altruistik terdiri dari tiga komponen, yaitu :

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

b. Keinginan memberi

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

c. Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku altruistik adalah *sharing* (memberi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri, empati, keinginan memberi, dan sukarela.

4. Tahap-tahap Perilaku Altruistik

Menurut Latane dan Darley (dalam Sarwono, 2002), ada lima tahap dalam perilaku altruistik, yaitu :

a. Perhatian pada suatu kejadian

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b. Interpretasi

Pemberian pendapat/kesan apakah suatu pertolongan itu dibutuhkan atau tidak.

c. Tanggung jawab

Berkewajiban menanggung segala sesuatu untuk menolong pada suatu kejadian yang ditemui.

d. Keputusan untuk bertindak

Langkah yang akan ditempuh dalam melakukan suatu tindakan apakah dilakukan atau tidak.

e. Kesungguhan untuk bertindak

Keyakinan bahwa seseorang benar-benar akan menolong atau benar-benar tidak melakukan tindakan.

Pendapat lain dari Sears, Freedman, dan Peplau (1991) hal-hal yang menjadi perhatian sebelum seseorang memutuskan untuk menolong orang lain adalah sebagai berikut :

a. Mempersepsi kebutuhan

Langkah pertama yang penting dalam tindakan menolong adalah mempertahankan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan. Interpretasi atau definisi kita tentang situasi merupakan faktor yang penting untuk memastikan apakah kita akan memberikan pertolongan atau tidak. Telah yang dilakukan oleh Shotland dan Huston (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1991) mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat :

1. Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga
2. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban
3. Tindakan yang membahayakan korban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan seseorang
4. Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain

5. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif

b. Memikul tanggung jawab

Orang yang merasa memiliki tanggung jawab akan lebih cenderung melakukan tindakan menolong. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab yang dipersepsi adalah kompetensi. Dalam suatu penelitian, misalnya para peserta menyaksikan seseorang yang jatuh pingsan karena sengatan listrik dari peralatan yang rusak. Diantara peserta yang mempunyai pengalaman atau pernah memperoleh latihan formal yang berkaitan dengan peralatan listrik, 90% bertindak untuk menolong, sedangkan mereka yang tidak memiliki kecakapan elektrik hanya 58% yang bertindak menolong.

c. Mempertimbangkan untung rugi

Menurut teori intensif, orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu, termasuk menolong orang lain. Memang terkadang kita mudah dalam memberikan pertolongan, tetapi disaat lain pemberian pertolongan bisa menimbulkan kerugian waktu, tenaga, dan kesulitan yang sangat besar.

d. Memutuskan cara menolong dan bertindak

Unsur terakhir yang mempengaruhi tindakan altruistik adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dan kemudian melakukan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dari perilaku altruistik adalah perhatian pada suatu kejadian, interpretasi, tanggung jawab, keputusan untuk bertindak, kesungguhan untuk bertindak, mempersepsikan kebutuhan, memiliki tanggung jawab, mempertimbangkan untung dan rugi, dan memutuskan cara menolong dan bertindak.

C. TEMPAT TINGGAL

1. Desa

a. Pengertian Desa

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian (Rahardjo, 1999)

Masyarakat dan desa atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Hassan, 1993). Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.

Dari pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat desa adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat desa atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat desa identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan kepentingan mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama

warganya, selain itu masyarakat desa identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

b. Karakteristik Masyarakat Desa

Menurut Poplin (1972), ciri-ciri individu yang tinggal di desa sebagai berikut:

1. Perilaku homogen
2. Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan
3. Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status
4. Isolasi sosial sehingga statik
5. Kesatuan dan keutuhan kultural
6. Banyak ritual dan nilai-nilai sacral
7. Kolektivisme

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama

sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Selain itu, yang menjadi ciri masyarakat desa antara lain; pertama, di dalam masyarakat desa di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat desa lainnya di luar batas wilayahnya. Kedua, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Ketiga, sebagian besar warga masyarakat desa hidup dari pertanian. Keempat, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

Akan tetapi Raharjo (1999) menambahkan bahwa sejumlah sosiolog dalam merumuskan karakteristik masyarakat cenderung mengacu pada pola-pola pikiran yang bersifat teoritik. Menurut Ferdinand Tonnies (1855-1936) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

2. Kota

a. Pengertian Kota

Menurut Bintarto (1988) ,Kota sebagai kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistis. Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang. Masyarakat kota merupakan suatu masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat, dan kebudayaan.

Sedangkan menurut Marx dan Engels (1848), Kota sebagai perserikatan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan memperbanyak alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar masing-masing anggota dapat mempertahankan diri. Perbedaan kota dan pedesaan menurut mereka adalah pemisahan yang besar antara kegiatan rohani dengan materi. Individu-individu terbagi dalam kedua jenis tenaga kerja ini, yang mengakibatkan mereka mengalami alienasi.

Selanjutnya ahli-ahli lain juga mendefenisikan kota , diantaranya Alan S. Burger (2001) yang menyebutkan bahwa Kota adalah suatu permukiman yang menetap (permanen) dengan penduduk yang heterogen, dimana di kota itu dilengkapi

dengan berbagai fasilitas yang terintegrasi membentuk suatu sistem sosial dan seterusnya.

Selain itu, Max Weber (2012) Kota menurutnya, apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya dipasar lokal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dimana di kota itu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang terintegrasi membentuk suatu sistem social.

b. Karakteristik Kota

Menurut Poplin (1972), ciri-ciri individu yang tinggal di kota sebagai berikut :

1. Perilaku heterogen
2. Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan
3. Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi
4. Mobilitas sosial sehingga dinamik
5. Kebauran dan diversifikasi kultural
6. Birokrasi fungsional dan nilai-nilai sekuler dan individualisme.

D. PERBEDAAN PERILAKU ALTRUISTIK DITINJAU DARI TEMPAT TINGGAL PADA REMAJA SMA

Salah tugas terpenting dalam perkembangan remaja adalah mempelajari apa yang benar dan apa yang salah. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari tumbuh kembang remaja. Demi teman, remaja bisa melakukan dan mengorbankan

apa saja. Apa yang remaja lakukan untuk kelompoknya tersebut, salah satunya atas dasar kesetiakawanan dan adanya perasaan empati. Empati inilah yang akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

Altruistik merupakan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan dalam bentuk apapun. Menurut Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) altruistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu perbedaan tempat tinggal di kota dan di desa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diantini (2011) yang berjudul perbedaan perilaku altruisme antara siswa SMAN 1 Sumedang (Kota) dengan siswa SMAN Tanjung Kerta (Desa) bahwa terdapat perbedaan tingkah laku altruisme antara remaja kota dan remaja desa.

Masyarakat yang hidup di kota biasanya cenderung lebih individualis dibandingkan dengan masyarakat di desa. Hal ini dikarenakan, pada budaya individualis, tanggung jawab diri terhadap kesejahteraan orang lain kurang ditekankan dan lebih memperhatikan kebebasan untuk mencapai tujuan pribadinya (Deaux, Dane, Wrighsman, Sigelman, 1995). Sedangkan warga suatu masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang mereka dengan warga masyarakat kota lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soekanto, 1994).

Selanjutnya karakteristik desa dan karakteristik kota yang sebelumnya dijelaskan oleh Poplin (1972) yang kemudian dihubungkan dengan perilaku altruistik dan rangkum di table dibawah ini :

Perilaku Altruistik	Desa	Kota
Empati	Gotong-royong	Individualisme
	Kerja sama / Musyawarah	Mengarah ke perilaku anti sosial
	Keluargaan	Kurang ikatan keluargaan
Keinginan Memberi	Solidaritas dan Partisipasi	Bersikap Acuh tak acuh
Sukarela	Membangun Kesadaran dan Kepedulian	Perilaku mengandalkan diri sendiri
	Tolong- menolong	

Faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi tindakan menolong adalah kebisingan. Methews dan Canon (Sears dkk, dalam Ginintasi, 2008) bahwa suara bising yang keras menyebabkan orang lain mengabaikan orang lain di sekitarnya dan memotivasi mereka untuk meninggalkan situasi tersebut secepatnya sehingga menciptakan penonton yang tidak begitu suka menolong.

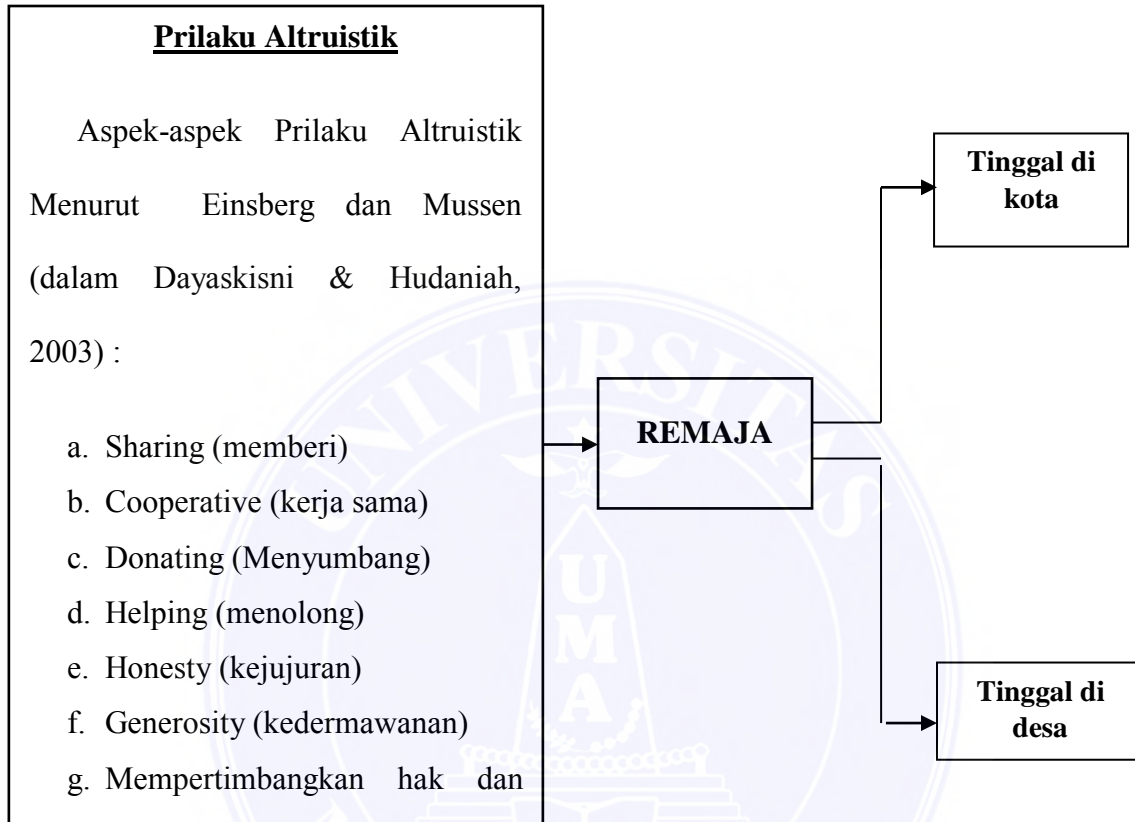
Orang yang tinggal di daerah desa cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah kota. Hal ini dapat dijelaskan melalui urban-overload, yaitu orang-orang yang tinggal dikota terlalu banyak mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, dikota, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux, Dane, Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Dalam studi lapangan yang dilakukan pada 36 kota di Amerika, hasilnya menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berhubungan lebih erat dengan perilaku menolong daripada dengan besarnya jumlah penduduk (Levine, dkk, 1994). Semakin besar kepadatan penduduk, semakin sedikit kemungkinan orang untuk menolong.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari tempat tinggal pada remaja yang tinggal di kota di SMA Negeri 1 Blangkejeren dengan remaja yang tinggal di desa di SMA Negeri 1 Blangjerango.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Perilaku altruistik Ditinjau dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan permasalahan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: Ada Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau dari Tempat Tinggal pada Remaja SMA. Dengan asumsi lebih tinggi perilaku altruistik remaja di SMA Negeri 1 Blangjerango (desa) daripada perilaku altruistik remaja di SMA Negeri 1 Blangkejeren (kota)